

BAB I

PENDAHULUAN

Setiap guru, baik yang merupakan PNS maupun guru non PNS memiliki latar belakang kemampuan yang beragam, hal ini memungkinkan terjadi karena latar belakang pendidikan, pengalaman dan keunikan yang berbeda pula. Setelah para guru ini diterima mengajar di satuan pendidikan, maka karakteristik yang berbeda inilah merupakan ciri khas yang unik sebagai komunitas pembelajar di sekolah dan ini menarik untuk dilakukan penelitian. Wacana tentang karakteristik yang beragam dan keunikan dari kemampuan guru yang dikemukakan tersebut didukung oleh penelitian pendahuluan tentang kesulitan guru dalam menjalankan tugas pokoknya sehari-hari yang dilakukan oleh peneliti. Di samping transisi pengetahuan, sikap dan keterampilan di sekolah yang berbeda dengan ketika mereka berada di perguruan tinggi, maka bagi sebagian guru perlu menyesuaikan diri dan memerlukan kerja keras serta kepercayaan diri agar dapat menyesuaikan ritme dan tuntutan pekerjaan di sekolah. Terkait dengan cara belajar yang mendukung guru untuk meningkatkan kompetensinya, maka salah satu alternatif yang ditawarkan untuk digunakan dalam mengembangkan pengetahuan profesional guru yakni dengan menerapkan pendekatan dan model pengembangan profesionalisme guru yang sesuai dengan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan profesionalismenya. Pendekatan pengembangan profesionalisme guru yang digunakan yaitu *Didactical Design Research* (DDR).

Agar penelitian ini dapat tercapai dengan baik maka peneliti membaginya dalam lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikut uraiannya.

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Kemdikbud terus-menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor-faktor utama dalam pendidikan.

Lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu komponen penting dalam memperbaiki sistem pendidikan adalah guru (Barber & Mourshed, 2007). Guru adalah jantungnya pendidikan. Tanpa denyut dan peran aktif guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apapun tetap akan sia-sia. Sebagus apapun dan semodern apapun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas tinggi, maka tidak akan membuahkan hasil optimal. Guru juga dipandang mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja di masa depan (UNESCO, 2014) untuk mewujudkan kemajuan dalam bidang ekonomi dan sosial (Darling-Hammond, 2012).

Ini berarti bahwa pendidikan yang baik dan unggul akan bergantung pada kondisi mutu guru. Bagaimana perbaikan dalam merekrut dan mempertahankan guru yang berkualitas tinggi (Delors, 1996). Selain itu, pengembangan guru juga memegang peranan penting karena akan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas tinggi (Barber & Mourshed, 2007). Fakta tersebut merefleksikan bahwa peningkatan mutu guru mutlak harus segera dilaksanakan, mengingat untuk menjadi bangsa yang besar dan berdaya saing tinggi diperlukan guru yang berkualitas, handal dan profesional.

Guru perlu menyadari bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Pembelajaran di dalam kelas yang bermutu tinggi tentu akan menghasilkan hasil yang lebih baik dan lebih bermutu (Barber & Mourshed, 2007). Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subyek yang sedang belajar.

“Guru yang baik adalah guru yang mengetahui pokok permasalahan dan menguasai keterampilan mengajar” (Slavin, 2008, hal. 4). Guru tersebut

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengetahui kebutuhan belajar siswanya, kemudian merancang dan menyajikannya dalam pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran tersebut. Bruner (1999) beranggapan bahwa dalam belajar, guru harus melihat "kesiapan belajar" dari siswa. Kesiapan tersebut disesuaikan dengan setiap tahap perkembangan dan cara yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

Shulman (1987) mengemukakan ranah-ranah pengetahuan minimal yang penting dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut.

1. *Content knowledge* (pengetahuan tentang isi), atau pengetahuan tentang subjek tertentu yang akan diajarkan;
2. *General Pedagogical knowledge*; berhubungan dengan prinsip dan strategi umum dari manajemen dan pengaturan kelas yang dapat muncul dalam mata pelajaran;
3. *Curriculum knowledge*, adalah pemahaman khusus pada bahan dan program yang dilayani sebagai “*tools of the trade*” dari guru;
4. *Pedagogical Content Knowledge*, merupakan campuran khusus antara materi dan pedagogi yang secara unik menjadi kewenangan guru; bentuk khusus pemahaman profesional mereka sendiri;
5. *Knowledge of learners* dan karakteristiknya;
6. *Knowledge of Educational contexts*. Yang berkisar mulai dari pekerjaan kelompok atau kelas, pengaturan dan pembiayaan distrik sekolah, sampai karakter masyarakat dan budaya;
7. *Knowledge of educational ends, purposes, and values, and philosophical and historical grounds*.

Secara garis besar, pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru dibagi menjadi dua kategori, yaitu: *Subject Matter Knowledge* (SMK) dan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Pengetahuan SMK adalah pengetahuan mengenai kedalaman sebuah materi, sedangkan PCK adalah pengetahuan mengenai bagaimana sebuah materi pelajaran dapat disajikan dengan efektif dan mudah dipahami oleh siswa (Ball, Thames, & Phelps, 2008).

Namun, kenyataannya kompetensi guru di Indonesia masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diadakan oleh pemerintah. Kemdikbud (2016) menjelaskan bahwa UKG tahun 2015 menguji kompetensi guru untuk dua bidang, yaitu pedagogik dan profesional. Pemerintah menargetkan nilai rata-rata UKG 2015 atau disebut juga sebagai standar kompetensi minimum (SKM) secara nasional adalah 55. Hasil UKG memperlihatkan bahwa rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02.

Untuk nilai pedagogik rata-rata nasionalnya hanya 48,94. Ini masih di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Hal ini memperlihatkan bahwa guru masih belum menguasai kompetensi pedagogik seperti yang diharapkan. Hasil survey dari *The Learning Curve* (2014) yang melakukan pemetaan terhadap kinerja di suatu negara, termasuk kinerja guru, mengemukakan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-40 dari 40 negara yang berkinerja rendah.

Hasil laporan TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2015 menjelaskan bahwa 70,14 poin guru yang memahami perubahan kurikulum dan 12,18% guru di Indonesia masih mengalami kesulitan dan tidak memahami perubahan kurikulum. Akibatnya, implementasi kurikulum yang dilakukan tidak sesuai dengan capaian kurikulum yang diharapkan.

Hal ini berimbas pada prestasi siswa yang kurang memuaskan. Dalam TIMSS 2015 rata-rata skor siswa Indonesia untuk kelas 4 pada pelajaran matematika adalah 397, jauh dibawah skor rata-rata TIMMS yaitu 500. Indonesia menempati rangking ke-45 dari 50 negara. Siswa dari Indonesia masih lemah dalam semua konten, baik pengetahuan, aplikasi, maupun penalaran. Siswa Indonesia baru memiliki pengetahuan matematika dasar. Mereka dapat memecahkan masalah bilangan, geometri dan data yang bersifat sederhana namun belum mampu untuk menerapkan pengetahuan matematika dalam situasi langsung, memecahkan masalah, atau menerapkan pemahaman dan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi yang relatif kompleks yang memerlukan penjelasan dan alasan.

Sedangkan untuk sains pada kelas 4, rata-rata skor siswa Indonesia adalah

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | reporsitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

397, dari skor rata-rata TIMSS yaitu 500. Indonesia berada pada rangking ke-45 dari 48 negara. Siswa Indonesia baru memiliki pengetahuan dasar biologi dan fisika. Siswa Indonesia belum mampu menunjukkan pengetahuan dasar dan pemahaman tentang ilmu bumi, belum mampu berkomunikasi dan menerapkan pengetahuan tentang biologi, fisika, dan ilmu bumi dalam konteks sehari-hari dan abstrak, serta belum mampu mengkomunikasikan pemahaman tentang biologi, fisika, dan ilmu bumi serta menunjukkan pengetahuan tentang proses penyelidikan ilmiah. Padahal 74% materi sains tersebut telah diajarkan guru di kelas (Mullis et.al, 2016).

Kemampuan matematika yang rendah pada siswa kelas 4 SD berimbas pada kemampuan matematika siswa di kelas selanjutnya. Dalam laporan PISA (2015) yang melakukan penelitian pada siswa SMP, dipaparkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia adalah 386, sedangkan rata-rata PISA adalah 490. Kemampuan sains siswa Indonesia mencapai skor 403 sedangkan rata-rata PISA adalah 493. Kemampuan membaca mencapai skor 397, dari rata-rata PISA 493. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan siswa dalam matematika masih terus terbawa sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

Penyebab rendahnya prestasi belajar siswa karena kurang memahami konsep dasar dan keterampilan dasar matematika. Siswa kurang, terutama dalam geometri (bentuk dan pengukuran geometri) dibandingkan dengan bilangan dan penyajian data. Tes yang dilakukan pada siswa kelas IV SD di seluruh dunia menemukan bahwa siswa kurang dapat membaca bahasa simbolik juga kesulitan membaca *visual display*. Kemampuan siswa lebih banyak pada pengetahuan prosedural (61%) namun kurang dalam kemampuan penerapan (24%) dan penalaran (6%) (Mullis et.al, 2012).

Hasil INAP (*Indonesia National Assessment Programme*) tahun 2016 menjelaskan kemampuan matematika siswa kelas IV SD di Indonesia. Terdapat 77,13% siswa yang memiliki kemampuan matematika kurang, 20,58% siswa yang memiliki kemampuan matematika sedang, dan 2,29% siswa yang memiliki kemampuan matematika baik. Jawaban siswa yang benar dalam domain kognitif pada aspek mengetahui sebanyak 54,46%, mengaplikasi 48,78%, dan menalar

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | reporsitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

42,68% (Kemdikbud, 2016). Hal ini membuktikan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih sangat kurang dan masih terbatas pada aspek hafalan.

Dari data tersebut, terlihat bahwa salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kurang berkembangnya kompetensi guru. Melihat kondisi tersebut, pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya pengembangan profesionalisme guru. Pemerintah memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan memberikan berbagai beasiswa baik di dalam negeri maupun keluar negeri. Pemerintah juga melakukan berbagai kegiatan pengembangan profesionalisme guru, baik dengan mengadakan pelatihan, workshop, seminar, diklat, ataupun penataran-penataran.

Pemerintah bahkan pernah mengadakan pelatihan guru secara besar-besaran melalui program guru pembelajar yang dilakukan secara nasional dan melibatkan berbagai stakeholder pendidikan. Namun upaya-upaya tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Pemerintah kemudian menggulirkan pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan (PKB) yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru.

Pelaksanaan PKB bagi guru SD dilakukan melalui kelompok kerja guru (KKG). KKG menjadi forum berkumpulnya para guru untuk memecahkan masalah, menguji coba dan mengembangkan ide-ide baru dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar-mengajar dan profesionalisme guru. Forum ini sangat penting dalam membentuk komunitas pembelajar. Dalam komunitas pembelajar, semua anggotanya mempunyai kesadaran untuk maju dan saling belajar secara bersama-sama. Dengan demikian, merevitalisasi KKG sangat diperlukan untuk melaksanakan PKB secara efektif dan efisien. PKB sangat bermanfaat bagi guru agar setiap guru memiliki penguasaan kompetensi sesuai dengan jenjang profesionalnya dan memenuhi standar kompetensinya.

Hasil penelitian Sinaga (2016) yang melakukan penelitian di SMP Negeri Kecamatan Pamatang Sidamanik menjelaskan bahwa tidak semua guru melakukan tugas pokoknya secara maksimal, seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian hasil pembelajaran siswa,

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan bimbingan dan latihan dan melaksanakan tugas tambahan. Fahdini, Mulyadi, Suhandani (2016) yang melakukan penelitian pada guru SD di Kabupaten Sumedang menyatakan bahwa guru belum bersikap profesional dalam menjalankan tugas pokoknya sehari-hari. Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar, yaitu: (1) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran; (2) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas; (3) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*); (4) rendahnya motivasi berprestasi; (5) kurang disiplin; (6) rendahnya komitmen profesi; serta (7) rendahnya manajemen waktu.

Untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dan untuk meningkatkan kompetensi guru, maka perlu adanya kegiatan pengembangan profesionalisme yang dapat membantu guru membangun pengetahuannya sehingga menjadi guru yang profesional. Pengembangan profesional guru adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Kemdikbud, 2012a).

Pengembangan profesional yang paling relevan bagi guru difokuskan pada kerja nyata guru, memberikan guru kesempatan untuk membuat pilihan tentang cara belajar mereka sendiri, terjadi dari waktu ke waktu, dan memberikan kontribusi untuk membangun budaya profesional dengan pembelajaran kolaboratif (Dunne, 2002). Hasil penelitian Fuller (2011) menunjukkan bahwa pengembangan profesional efektif dalam memberikan informasi untuk mengembangkan rencana meningkatkan praktek profesional.

Untuk membuat kegiatan pembelajaran profesional yang efektif, maka dibutuhkan desain pengembangan profesional yang tepat dan berbasis praktik (Ríordain, Paolucci, dan O' Dwyer, 2017). Desain yang efektif dalam pengembangan profesional akan membantu guru untuk meningkatkan

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahamannya dan dapat memperbaharui praktek mengajarnya dengan menerapkan strategi, ide atau praktek baru.

Desain pengembangan profesional hendaknya juga mempertimbangkan tujuan untuk pengalaman belajar siswa, karakteristik siswa, kenyamanan siswa satu sama lain dan dengan konten, lingkungan kerja, ketersediaan sumber daya, dan besarnya perubahan yang diharapkan dari perilaku guru dan prakteknya. Efektivitas pengembangan profesional tergantung pada seberapa cermat dalam menyusun, merencanakan dan melaksanakannya (Mizell, 2010). Diharapkan dengan adanya pembelajaran profesional yang efektif dan terus menerus, akan tercipta lingkungan pembelajaran yang berkualitas tinggi sehingga mampu menghantarkan siswanya untuk dapat berpikir tingkat tinggi.

Salah satu desain pengembangan profesional guru yang efektif menurut peneliti berdasarkan analisa dan penelitian, adalah dengan menggunakan *Didactical Design Research (DDR)*. *Didactical Design Research (DDR)* adalah penelitian untuk membuat desain pembelajaran berdasarkan situasi didaktis yang terjadi di dalam kelas. Tujuan dari DDR ini adalah peningkatan kualitas desain didaktis (Suryadi, 2010). Fokus kajian dalam penelitian DDR dapat terkait dengan hubungan tiga aspek yakni pengawas sekolah, komunitas guru, bahan ajar yang membentuk sebuah tripartit pengawas sekolah – komunitas guru – bahan ajar (terdiri dari guru – siswa – matematika).

Desain yang baik adalah desain yang dimulai dari refleksi (Myers, 2009; Mizell, 2010; Reece & Walker 2007; Harwell, 2003). Pembuatan desain pengembangan profesionalisme guru dilakukan dengan berbagai refleksi yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah dan para guru. Dewey (1933, hal. 78) mengemukakan bahwa “*We do not learn from experience. We learn from reflection on experience. Reliving of an experience leads to making connections between information and feelings produced by the experience*”. Refleksi melibatkan pengambilan pengalaman yang lalu sebagai titik awal untuk belajar. Dengan menggunakan proses reflektif, diharapkan kegiatan pengembangan profesionalisme guru dapat sesuai dengan kebutuhan belajar guru, kebutuhan belajar siswa dan dapat mengantisipasi serta mengambil tindakan yang tepat.

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menjalankan tugas sehari-harinya, guru sering mendapat berbagai kesulitan. Untuk mengatasi kesulitannya tersebut, guru memerlukan bantuan untuk melakukan refleksi agar ia dapat mengetahui kedalaman pengetahuan siswa, sikapnya terhadap materi pembelajaran, kendala dalam menerapkan metode pembelajaran, serta tantangan dalam membimbing siswa belajar (Hähkiöniemi, 2013). Salah satu kegiatan yang dapat membantu guru mengatasi kesulitannya adalah dengan kegiatan pengembangan profesionalisme guru karena akan merubah kualitas dari pertanyaan guru, jawaban siswa, dan tindak lanjut yang diberikan oleh guru (Pehmer, Gröschner, dan Seidel, 2015). Kegiatan refleksi hasil mengajar dan pengetahuan yang mendalam akan mengembangkan kemampuan guru melalui interaksi dinamis dengan rekan sejawatnya (Nevgi, 2016).

Pengembangan profesionalisme guru yang paling efektif adalah jika dilakukan secara bersama-sama dengan rekan sejawatnya melalui interaksi dan kolaborasi (Dana, 2009; Dunne, 2002) dalam suatu komunitas (Grosemans et.al, 2015; Eaker, DuFour dan Burnette, 2002). Komunitas belajar ini akan membantu guru dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka serta dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi sehari-hari secara profesional (Guskey, 2002).

Dalam komunitas belajar, guru akan belajar sesuai dengan kebutuhan mereka (Chambers, Lam, & Mahitivanichcha, 2008), secara bertahap yaitu dari waktu ke waktu (Adams, Lo, Goodell, Nachtigal, 2017), memberikan kontribusi untuk membangun budaya profesional dengan pembelajaran kolaboratif (Dana, 2009; Dunne, 2002), juga memenuhi kebutuhan individu guru (Chambers, Lam, & Mahitivanichcha, 2008; Goodal dkk, 2015). Pelaksanaannya diselenggarakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Kemdikbud, 2012). Profesionalisme guru juga akan meningkat karena guru mengadakan perbaikan secara terus-menerus, memiliki tanggung jawab kolektif, dan memiliki kesamaan tujuan (DuFour dkk., 2006; Sather, 2006; Jolly, 2005).

Komunitas belajar profesional guru SD dalam penelitian ini, dilakukan pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Lembang yang terdiri dari 7 sekolah. Agar pengembangan profesionalisme guru ini dapat fokus pada kebutuhan guru, maka

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti hanya melakukan penelitian pada KKG guru kelas 5 yang beranggotakan 13 orang guru.

Dalam komunitas belajar, guru dapat melakukan refleksi secara bersama-sama. Refleksi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu refleksi sebelum kegiatan pengembangan profesionalisme guru (*reflection for action*), refleksi selama kegiatan pengembangan profesionalisme guru (*reflection in action*), dan refleksi setelah pengembangan profesionalisme guru (*reflection of action*). Keberhasilan pembelajaran antara lain terkait erat dengan desain bahan ajar (desain didaktik) yang dikembangkan (Suryadi, 2010).

Refleksi sebelum kegiatan pengembangan profesionalisme guru dilakukan dengan melakukan repersonalisasi dan rekontekstualisasi serta melakukan analisis prospektif. Repersonalisasi dilakukan melalui refleksi dan evaluasi diri guru. Refleksi dan evaluasi diri berguna untuk menghubungkan antara teori dan praktek mengajar (Majzub, 2013). Evaluasi diri guru dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran (Bullard, 1998; Freddano & Siri, 2012). Rekontekstualisasi dilakukan peneliti dengan melakukan studi dokumen pada desain didaktis (RPP) yang dibuat oleh guru. Hal ini dilakukan peneliti untuk menentukan bantuan yang dibutuhkan para guru. Sedangkan analisis prospektif dilakukan dengan memprediksi situasi-situasi didaktis yang terjadi di kelas dan membandingkannya dengan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dimiliki guru untuk masa kini dan masa yang akan datang, yaitu UU No. 14 Tahun 2005, Permendiknas No.16 Tahun 2007, dan Permen PAN & RB No. 16 Tahun 2009.

Hasil refleksi sebelum kegiatan pengembangan profesionalisme guru berupa desain didaktis hipotetis (DDH) kegiatan pengembangan profesionalisme guru. Desain pengembangan akan memberikan keterikatan tugas, aktivitas, peran, gambaran dan ruang, mengilustrasikan ide-ide yang dapat diterapkan dalam *co-learning* dan *co-production* antara pelayanan, praktik, dan hasil yang lebih baik (Carvalho & Goodyear, 2017). Desain pengembangan juga akan memotivasi dan memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Refleksi yang dilakukan selama kegiatan pengembangan profesionalisme guru adalah refleksi ketika penerapan DDH. Hattie (2012) mengemukakan bahwa

Atikah Sari, 2019

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI DIDACTICAL DESIGN RESEARCH (DDR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan pengembangan profesionalisme guru akan memfasilitasi kebutuhan guru, kapan guru berdiskusi, mengevaluasi dan merencanakan pembelajaran berdasarkan bukti umpan balik mengenai keberhasilan dan kekurangberhasilannya dari strategi yang mereka ajarkan serta konsep mereka mengenai kemajuan dan tantangan yang tepat. Pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok agar tercipta komunitas pembelajaran di antara guru. Selama kegiatan pengembangan profesionalisme guru, peneliti melakukan analisis metapedadidaktik. Analisis metapedadidaktik penting dilakukan agar dapat melakukan analisis akulturasi dan analisis situasi didaktik.

Rangkaian kegiatan pengembangan profesionalisme guru tersebut peneliti evaluasi dalam refleksi setelah kegiatan pengembangan profesionalisme guru. Refleksi setelah kegiatan sangat berguna untuk melihat efektivitas pelaksanaan, kendala, dan hambatan dalam kegiatan pengembangan profesionalisme guru (Guskey, 2000). Pada tahap ini, dilakukan analisis retrospektif, yaitu refleksi setelah kegiatan pengembangan profesionalisme guru dengan membandingkan hasil refleksi sebelum kegiatan dan hasil refleksi selama kegiatan (Suryadi, 2010). Hasil dari refleksi setelah kegiatan pengembangan profesionalisme guru adalah desain didaktik empirik (DDE) yang sesuai dengan kebutuhan belajar guru dan kebutuhan belajar siswa.

Kemdikbud (2012a) menyebutkan bahwa pengembangan profesional juga mempunyai tujuan lainnya, yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
4. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.
5. Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.
6. Menunjang pengembangan karir guru

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan terungkap bahwa terdapat peneliti terdahulu yang telah mengkaji pengembangan profesionalisme guru. Namun, penelitian yang mengembangkan profesionalisme guru menggunakan pendekatan DDR masih sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang serta mempertimbangkan kebaruan penelitian, maka judul penelitian yang dilaksanakan adalah “MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MELALUI *DIDACTICAL DESIGN RESEARCH* (DDR)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti, serta berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah model pengembangan profesionalisme guru SD melalui *Didactical Design Research* serta dampaknya terhadap kompetensi guru SD?”.

Untuk memudahkan mencapai rumusan masalah tersebut, peneliti membaginya dalam beberapa rumusan masalah penunjang, meliputi:

1. Bagaimanakah model pengembangan profesionalisme guru SD melalui *Didactical Design Research*?
2. Bagaimanakah langkah-langkah model pengembangan profesionalisme guru SD melalui *Didactical Design Research*?
3. Bagaimanakah dampak model pengembangan profesionalisme guru SD melalui *Didactical Design Research* terhadap kompetensi guru SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan model pengembangan profesionalisme guru SD melalui *Didactical Design Research*.
2. Menghasilkan langkah-langkah model pengembangan profesionalisme guru SD melalui *Didactical Design Research*.

3. Menemukan dampak model pengembangan profesionalisme melalui *Didactical Design Research* terhadap kompetensi guru SD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi model pengembangan kompetensi guru SD;
 - b. Hasil penelitian dapat menambah khasanah penelitian profesionalisme guru; dan
 - c. Bagi peneliti dan orang-orang yang berminat dalam mengkaji pengembangan kompetensi guru SD, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui *Didactical Design Research*;
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru terutama di SD; dan
 - c. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna meningkatkan kompetensi dan kinerja guru khususnya guru SD di Kabupaten Bandung Barat.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi yang berjudul Model Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui *Didactical Design Research* (DDR) ini terdiri dari lima bab. Tiap bab terdiri dari sub judul. Bab satu berupa pendahuluan, bab dua ihwal profesionalisme guru dan *Didactical Design Research* (DDR), bab tiga berisi

metode penelitian, bab empat berisi temuan dan pembahasannya, sedangkan bab lima berupa kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

Tidak lupa peneliti mencantumkan beberapa buku yang dijadikan rujukan dalam penulisan disertasi ini dalam daftar pustaka. Beberapa hasil pengamatan, hasil pekerjaan guru, dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dicantumkan dalam lampiran-lampiran.